



PENDIDIKAN ETIKA PUBLIK DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII KOTA JAYAPURA

Dhanu Priyo Widodo¹, Henry Christophe Iwong²

Universitas Cenderawasih, Universitas Cenderawasih.

Email: dhanu.priyo.widodo@fkip.uncen.ac.id, iwongchristo@gmail.com

Keywords:

Pendidikan, etika publik, buku teks, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Perselisihan antarpelajar yang masih terjadi mengindikasikan bahwa pendidikan etika publik wajib dimuat dalam buku teks pelajaran sebagai media pembelajaran agar tercipta generasi yang siap berbaur dalam masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pendidikan etika publik yang termuat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Adapun teknik analisis isi adalah sebuah teknik penelitian yang menitikberatkan pada interpretasi makna pada teks. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa langkah berikut, 1. Mengelompokkan data berupa teks bacaan dan ilustrasi yang merepresentasikan pendidikan etika publik, 2. Mengidentifikasi frekuensi kemunculan pendidikan etika publik yang termuat dalam teks bacaan dan ilustrasi, 3. Mengidentifikasi topik teks bacaan dan ilustrasi yang merepresentasikan pendidikan etika publik, dan 4. Menarik kesimpulan pada hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika publik sudah terintegrasi pada teks bacaan dan ilustrasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan dimensi kualitas pelayanan publik yang direpresentasikan sebanyak 5 temuan. Dimensi modalitas yang direpresentasikan sebanyak 10 temuan. Dimensi integritas tindakan publik yang direpresentasikan sebanyak 24 temuan. Adapun pendidikan etika publik banyak direpresentasikan pada teks bacaan dan ilustrasi dengan topik tindakan atau kegiatan yang memuat kerja sama antarpelajar dalam sebuah kegiatan positif. Hal tersebut menjelaskan bahwa baik pemerintah maupun pihak swasta sudah memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan etika publik dalam ranah pendidikan formal dengan menyisipkan ke dalam teks bacaan dan ilustrasi pada buku teks pelajaran.



PENDAHULUAN

Saat ini, perkelahian antarpelajar dengan alasan ringan dan merugikan banyak pihak masih sering terjadi. Fenomena tersebut sangat bertolak belakang dengan komponen pembelajaran dan kependidikan yang senantiasa disempurnakan untuk mencetak generasi emas bangsa ini. Bahkan kehadiran Covid-19 yang belakangan ini menjadi salah satu fokus pemerintah, perkelahian antarpelajar masih terjadi. Dilansir dalam laman *kompas.com* (Kompas Regional, 2021), perkelahian antarpelajar dengan alasan sepele tersebut semestinya bisa dihindari jika masing-masing pelajar memiliki bekal pendidikan etika yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa etika pelajar perlu diberi pemahaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sebagai salah satu pondasi pokok dalam kehidupan, pendidikan etika merupakan sebuah proses berkelanjutan yang senantiasa dibina dan diperhatikan sehingga seseorang, mulai dari tingkat pelajar hingga lebur menjadi masyarakat, diharapkan mampu mengembangkan sikap dan mengimplementasikannya dengan sangat baik.

Pada dasarnya, etika diartikan sebagai ilmu tentang adat kebiasaan. Selain itu, etika juga mencakup pada tanggung jawab, netral dalam bersosialisasi, bertindak sesuai dengan aturan, tujuan, dan kewajiban. Lebih jauh lagi, sebagai nilai dasar, etika semestinya dibekali di dalam dan luar sekolah dan membutuhkan peran aktif seluruh lapisan masyarakat sehingga menghasilkan pelajar yang memiliki perilaku dan paham bagaimana cara bersikap di lingkungan masyarakat.

Di dalam sekolah, pendidikan etika perlu diberikan sedini mungkin baik secara tersirat dan tersurat. Tersirat maksudnya adalah guru memberikan pendidikan etika beserta contohnya disela-sela pembelajaran berupa tindakan sedangkan tersurat melalui buku ajar yang digunakan dengan menyisipkan konten Pendidikan etika pada teks dan butiran soal pada latihan tiap akhir bab dalam buku teks pelajaran.

Sebagai salah satu komponen pendukung dalam kegiatan belajar mengajar, buku ajar menempati posisi yang sangat penting dalam membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan kognitif para siswa. Adapun buku pelajaran idealnya wajib dimiliki oleh para pelajar. Hal senada juga dipaparkan dalam Ketetapan Perpustakaan Nasional Indonesia (dalam Rahmawati, 2015) bahwa setiap siswa harus memiliki satu eksemplar buku teks pelajaran pada setiap mata pelajaran. Selanjutnya pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku teks dipaparkan bahwa buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis peningkatan kinestetis dan kesehatan yang diatur berdasarkan standar nasional pendidikan. Berdasarkan penjelasan mengenai buku teks di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks menempati posisi yang sangat penting dalam pembelajaran serta menjadi alat penghubung untuk mengimpelentasikan pendidikan etika publik pada pendidikan formal.

Penelitian mengenai etika sudah pernah dilakukan sebelumnya. Rafsel Tas'adi dalam penelitiannya yang berjudul *Pentingnya Etika dalam Pendidikan* (2014) dijelaskan bahwa proses internalisasi etika dalam diri pelajar merupakan sebuah proses berkelanjutan dan membutuhkan pembinaan maksimal. Selanjutnya Kusumawati dalam penelitiannya yang berjudul *Harmonisasi antara etika publik dan kebijakan publik* (2019) dijelaskan bahwa etika publik menjadi salah satu komponen yang wajib dimiliki oleh tiap insan, bahkan etika publik menjadi salah satu komponen utama agar terhindar dari praktik kecurangan yang merugikan, serta etika publik menjadi pembatas antara domain publik dan pribadi.

Dengan demikian, melalui pendidikan etika publik, kualitas pendidikan Indonesia diharapkan mampu meningkat. Adapun siswa di tingkat Menengah Pertama dipilih karena pada jenjang ini, bila ditinjau dari segi usianya, sedang mengalami periode yang memungkinkan munculnya banyak masalah. Abdullah dan Safarina (2015) menjelaskan bahwa periode usia siswa di SLTP dan SLTA sering digambarkan sebagai "*storm*" and "*drang*" period (topan dan badai). Dengan kata lain, siswa di SLTP dan SLTA masih dalam proses pencarian jati diri sehingga mereka mampu melakukan hal apa saja yang mereka rasa benar namun belum tentu benar bagi orang lain. Berdasarkan uraian latar



belakang di atas, maka perlu diadakan sebuah penelitian yang membahas pendidikan etika publik khususnya ketersediaan muatan pendidikan etika publik di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII. Alasan meneliti ketersediaan pendidikan etika publik dalam buku teks pelajaran ialah karena buku teks pelajaran merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang digunakan baik oleh guru dan peserta didik. Selanjutnya buku teks pelajaran juga memuat banyak teks bacaan serta ilustrasi yang diharapkan menjadi pembelajaran tidak langsung yang dapat disajikan kepada peserta didik. Lebih jauh lagi, dalam penelitian ini, peneliti memilih dua buah buku untuk dibedah ketersediaan pendidikan etika publik, yakni buku ajar kelas VIII terbitan pemerintah dan swasta, yang diterbitkan oleh PT Penerbit Intan Pariwara. Kedua buku tersebut sudah mengacu pada Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 dan Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan sebuah negara tidak maju, salah satunya adalah etika para siswa. Maraknya perkelahian antarpelajar bahkan di situasi pandemi Covid-19 yang terjadi membuat generasi muda sebuah negara tidak mampu memberikan pelayanan publik yang baik di masa mendatang. Padahal generasi muda sangat dibutuhkan kehadirannya dalam keberlangsungan sebuah negara. Selain itu, masyarakat juga sangat berharap pada kehadiran generasi muda untuk mengisi posisi-posisi strategis dan pembaruan yang signifikan untuk kemajuan sebuah negara. Lebih jauh lagi, etika menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh para siswa dan menjadi bekal ketika hidup berdampingan dengan masyarakat secara luas.

Pada dasarnya etika merupakan sikap yang menentukan benar atau tidak baiknya yang didasari oleh respon. Rajasa (2003) menjelaskan bahwa etika merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Secara terminologis, Haris (2007) memaparkan bahwa etika berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Dengan demikian, etika merupakan sikap yang tersusun atas kebiasaan, pengetahuan, dan perwatakan yang digunakan dalam kehidupan sosial di masyarakat secara luas.

Selanjutnya pendidikan etika merupakan suatu proses dalam membentuk dan melatih mental dengan tujuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan yang lebih luas lagi. Hal ini senada dengan Abdullah (2007) yang menjelaskan bahwa pendidikan etika dapat disimpulkan sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Artinya, pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini dan sejak di jenjang pendidikan terendah di sekolah. Hal ini ditujukan agar anak dapat berkembang dengan memiliki bekal etika dan dapat diimplementasikan dengan baik ketika kelak hidup berdampingan dengan masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, etika publik merupakan refleksi tentang norma yang menentukan hal baik atau buruk, benar atau salah dalam menyikapi keputusan atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal ini senada dengan Kumorotomo, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa etika publik merupakan refleksi tentang standar atau norma yang menentukan baik atau buruk, benar atau salahnya perilaku, tindakan, dan keputusan untuk mengarahkan kebijakan publik dalam rangka menjalankan tanggung jawab pelayanan publik. Kemudian Kumorotomo, dkk (2015) juga memaparkan bahwa pada prinsipnya, etika publik memiliki tiga dimensi, yakni; (1) dimensi kualitas pelayanan publik, (2) dimensi modalitas, dan (3) dimensi tindakan integritas publik.

Adapun dimensi kualitas pelayanan publik menitikberatkan pada nilai-nilai interaksi antarindividu dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Lebih jauh lagi, dimensi pelayanan publik direalisasikan dari bagaimana sikap dalam memberikan pelayanan baik antarsesama. Sementara itu, dimensi modalitas tersusun atas akuntabilitas, transparansi, dan netralitas. Akuntabilitas artinya bertanggung jawab secara moral, hukum, dan politik. Transparansi artinya harus sesuai prosedur dan dilaksanakan secara jelas, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Selanjutnya netralitas artinya tidak memihak kepada siapapun. Terakhir adalah dimensi integritas publik. Kumorotomo, dkk (2015) menjelaskan bahwa integritas publik dalam arti sempit yakni tidak melakukan korupsi atau kecurangan sedangkan dalam arti luasnya, integritas publik adalah Tindakan yang sesuai dengan nilai, tujuan, dan kewajibannya untuk memecahkan dilemma moral yang tercermin dalam kesederhanaan hidup.



Melihat betapa pentingnya pendidikan etika publik sebagai salah satu solusi bagi para pelajar untuk mengurangi perkelahian antarsesama mereka, pendidikan etika publik wajib termuat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat mengintegrasikan Pendidikan etika publik baik secara tersurat maupun tersirat. Tersurat maksudnya adalah guru memberikan contoh bagaimana cara menerapkan serta manfaatnya Pendidikan etika publik dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Sementara itu, tersirat maksudnya adalah dengan menggunakan teks bacaan yang termuat dalam buku teks pelajaran khususnya yang mengandung muatan Pendidikan etika publik sebagai contoh sebagai proses pembelajaran dalam memahami pentingnya pendidikan etika publik.

Buku teks pelajaran merupakan salah satu komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun buku teks pelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Permendikbud Nomor 11 Tahun 2005 tentang buku teks menjelaskan bahwa buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan kinestetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Muslich (2010) memaparkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan bidang tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran adalah komponen wajib yang digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar pada jenjang dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Adapun buku teks pelajaran juga berfungsi sebagai komponen untuk meningkatkan kemampuan kinestetis dan kognisi yang disusun berdasarkan standar Pendidikan nasional.

Keberadaan buku teks pelajaran tidak dapat dilepaskan dengan kurikulum yang berlaku. Artinya muatan pada buku teks pelajaran harus disesuaikan dengan dengan kurikulum yang berlaku. Sebagai salah satu komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar, buku teks pelajaran perlu dikaji dan dievaluasi. Adapun tujuan pengkajian dan evaluasi dalam buku teks pelajaran adalah muatan dalam buku teks pelajaran harus memberikan pengalaman, pemahaman, dan keterampilan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pusat Perbukuan (2006) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang perlu diperhatikan untuk mengukur kualitas buku teks pelajaran, yaitu format atau konstruksi buku teks pelajaran secara keseluruhan seperti ukuran, jilid, kulit luar, kertas, gambar, atau ilustrasi serta warna-warna yang digunakan dan isi atau materi buku yang harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan Bahasa dan ilustrasi.

Weninger (2018) memaparkan bahwa evaluasi buku ajar yang dilakukan terfokus kepada aspek metodologi pengajaran dan aspek kebahasaan karena memandang buku teks sebagai materi ajar yang dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa. Dengan kata lain, buku teks pembelajaran perlu dianalisis terkait pemanfaatannya dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu memberikan gambaran sejauh mana aspek kebahasaan dan muatannya memberikan pengalaman pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Holsti (dalam Adipura, 1969) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis. Selanjutnya, Krippendorff (1993) memaparkan bahwa analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Berdasarkan penjelasan mengenai analisis isi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang tepat untuk menganalisis pendidikan etika publik yang termuat di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

Data dalam penelitian ini adalah topik pada teks bacaan dan ilustrasi yang bermuatan pendidikan etika publik yang terdapat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Siswa Kelas VIII yang digunakan dan diterbitkan oleh PT Intan Pariwara (2020) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menentukan kategorisasi pendidikan etika publik yang terbagi menjadi tiga dimensi, yakni dimensi pelayanan publik, dimensi modalitas, dan dimensi Tindakan integritas publik dan Menentukan teks bacaan dan ilustrasi yang merepresentasikan Pendidikan etika publik.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah, yakni pertama, mengumpulkan seluruh teks bacaan dan ilustrasi yang merepresentasikan pendidikan etika publik yang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi pelayanan publik, dimensi modalitas, dan dimensi Tindakan integritas publik, kedua mengelompokkan teks bacaan dan ilustrasi yang merepresentasikan pendidikan etika publik yang terbagi menjadi tiga dimensi, yakni dimensi pelayanan publik, dimensi modalitas, dan dimensi tindakan integritas publik, ketiga menentukan frekuensi kemunculan dari topik teks bacaan dan ilustrasi yang merepresentasikan pendidikan etika publik yang terbagi menjadi tiga dimensi, yakni dimensi pelayanan publik, dimensi modalitas, dan dimensi tindakan integritas publik berdasarkan teks bacaan dan ilustrasi, keempat mendiskusikan temuan mengenai implementasi nilai pendidikan etika publik di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, dan kelima menarik kesimpulan dari data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang jawaban pertanyaan penelitian yaitu nilai Pendidikan etika publik yang termuat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII dan implentasi dari pendidikan etika publik yang terkandung di dalam buku pelajaran tersebut. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan tim peneliti.

Buku pertama yang dianalisis adalah Buku teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII yang dipublikasikan oleh PT Intan Pariwara. Peneliti menemukan bahwa data nilai pendidikan etika publik adalah sebagai berikut.

Bab I-V	Pendidikan Etika Publik		
	Dimensi Kualitas Pelayanan Publik	Dimensi Modallitas	Dimensi Integritas Publik
Teks Bacaan	4	5	18
Ilustrasi	0	2	6
Jumlah	4	7	24

Tabel 1. Nilai Pendidikan Etika Publik dalam Buku Teks Pelajaran Siswa Kelas VIII yang diterbitkan oleh PT Intan Pariwara.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan bahwa dimensi integritas publik memiliki kemunculan yang paling banyak, yakni 24 data dengan 18 temuan pada teks bacaan dan 6 temuan pada ilustrasi. Sementara itu, dimensi modalitas memiliki distribusi sebanyak 7 data dengan temuan 5 data pada teks bacaan dan 2 temuan pada ilustrasi. Selanjutnya dimensi kualitas pelayanan publik memiliki distribusi data yang paling kecil dengan 4 data yang seluruhnya termuat dalam teks bacaan.

Lebih jauh lagi, berikut perbandingan antara temuan pada teks bacaan dan ilustrasi beserta frekuensi kemunculan data yang mengandung nilai pendidikan etika publik.

Bab I-V	Jumlah Keseluruhan Teks Bacaan dan Ilustrasi dalam Buku Teks Pelajaran		Jumlah Teks Bacaan dan Ilustrasi yang Merepresentasikan Nilai Pendidikan Etika Publik	
	Teks Bacaan	Ilustrasi	Teks Bacaan	Ilustrasi
Jumlah	103	100	27 (26,2%)	8 (8%)

Tabel 2. Perbandingan teks bacaan dan ilustrasi beserta frekuensi kemunculan data yang mengandung nilai Pendidikan etika publik dalam Buku Teks Pelajaran Siswa Kelas VIII yang diterbitkan oleh PT Intan Pariwara.



Tabel di atas menunjukkan bahwa teks bacaan memiliki representasi pendidikan etika publik paling banyak dengan frekuensi kemunculan 26,2 % atau 27 temuan data. Sementara itu, ilustrasi memuat representasi nilai pendidikan etika publik paling sedikit dengan temuan data sebanyak 8 (8%).

Buku kedua yang dianalisis adalah Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti menemukan bahwa data nilai Pendidikan etika publik adalah sebagai berikut.

Bab I-IV	Pendidikan Etika Publik		
	Dimensi Kualitas Pelayanan Publik	Dimensi Modalitas	Dimensi Integritas Publik
Teks Bacaan	1	3	0
Ilustrasi	0	0	0
Jumlah	1	3	0

Tabel 3. Nilai Pendidikan Etika Publik dalam Buku Teks Pelajaran Siswa Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan bahwa dimensi modalitas memiliki kemunculan yang paling banyak, yakni 3 data dan seluruhnya terdapat pada teks bacaan. Selanjutnya dimensi kualitas pelayanan publik merepresentasikan 1 temuan dan dimensi integritas publik tidak ditemukan data. Sementara itu, ilustrasi yang terdapat di dalam buku teks pelajaran juga tidak ditemukan representasi pendidikan etika publik.

Bab I-IV	Jumlah Keseluruhan Teks Bacaan dan Ilustrasi dalam Buku Teks Pelajaran		Jumlah Teks Bacaan dan Ilustrasi yang Merepresentasikan Nilai Pendidikan Etika Publik	
	Teks Bacaan	Ilustrasi	Teks Bacaan	Ilustrasi
Jumlah	7	12	4 (57%)	0

Tabel 4. Nilai Pendidikan Etika Publik dalam Buku Teks Pelajaran Siswa Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan bahwa dimensi modalitas memiliki kemunculan yang paling banyak, yakni 3 data dan seluruhnya terdapat pada teks bacaan. Sementara itu, ilustrasi yang terdapat di dalam buku teks pelajaran tidak memuat pendidikan etika publik.

Nilai Pendidikan etika publik yang paling banyak direpresentasikan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII adalah dimensi integritas publik. Adapun Pendidikan etika publik banyak ditemukan pada teks bacaan bertemakan kegiatan siswa. Dalam teks bacaan yang berjudul *Tim Kesenian Kesatuan Bangsa Boarding School Yogyakarta Raih Prestasi di Rusia*, Peneliti menemukan tiga representasi dimensi pendidikan etika publik sekaligus, yakni dimensi pelayanan publik, dimensi modalitas, dan dimensi integritas publik yang tertuang pada paragraf berikut.

Yunita Wulandari, guru pembimbing SMP-SMA Kesatuan Bangsa Boarding School Yogyakarta, yang turut mendampingi tim pada festival di St. Petersburg menyatakan kegembiraan atas prestasi yang diraih para siswa didiknya. Menurut Yunita, keberhasilan ini tidak hanya membawa nama sekolah, tetapi juga bangsa Indonesia.

Dalam salah satu penggalan paragraf di atas, seorang guru memberikan pelayanan baik kepada siswanya sehingga para siswanya mampu memersempahkan keberhasilan dalam meraih prestasi dalam perlombaan. Dalam hal ini, persempahan keberhasilan merupakan representasi dari dimensi integritas publik. Selain itu, keberhasilan tersebut juga dipersempahkan bagi Bangsa Indonesia



merupakan representasi dimensi modalitas. Pada konteks ini, mampu memberikan yang terbaik bagi Bangsa Negara merupakan tanggung jawab masyarakat dari negara tersebut.

Temuan lain yang memiliki representasi dimensi pelayanan publik juga ditemukan dalam salah satu teks bacaan yang berjudul *Teka-Teki Menyusun Berita*. Adapun penggalan kalimat yang memiliki representasi nilai dimensi pelayanan publik sebagai berikut.

Satria sedang berkunjung ke sebuah kantor berita. Oleh pemimpin redaksi, Satria diajak berkeliling di kantor berita. Satria dijelaskan Langkah-langkah Menyusun berita. Di setiap ruangan mengerjakan satu Langkah dalam penyusunan berita. Setelah selesai berkeliling, Satria diberi kuis oleh pemimpin redaksi. Kuis tersebut berupa “Teka-Teki Menyusun Berita”

Dalam kalimat di atas, representasi nilai dimensi pelayan publik diwujudkan dari cara pemimpin redaksi yang memberikan pelayan pada Satria dengan mengajak berkeliling kantor berita dan memberikan penjelasan mengenai Langkah-langkah Menyusun berita. Pemimpin redaksi tentu saja meluangkan waktu untuk dapat memberikan pelayanan yang baik kepada Satria mengingat tugas serta agenda pemimpin redaksi sangatlah padat.

Selanjutnya peneliti mengidentifikasi temuan berupa representasi dari nilai dimensi modalitas dalam teks bacaan yang berjudul *Peneliti Indonesia Raih Penghargaan Newton Fund Award 2019*. Adapun penggalan kalimat yang memiliki representasi nilai dimensi modalitas sebagai berikut.

“Tim ini menggabungkan dua pendekatan berbeda-pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim-guna mengembangkan strategi baru terpadu yang dapat dimasukkan ke rencana pembangunan Indonesia,” demikian pernyataan Harkunti.

Dalam kalimat di atas, representasi nilai dimensi modalitas diwujudkan pada pernyataan Harkunti yang hendak menerapkan hasil dari penelitiannya ke dalam rencana pembangunan Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, Harkunti berusaha memberikan yang terbaik untuk Indonesia.

Sementara itu, peneliti mengidentifikasi temuan berupa representasi dari nilai dimensi integritas publik dalam ilustrasi iklan yang berisi *STOP MENYONTEK! AYO HIDUP JUJUR!*. Dalam konteks ilustrasi iklan tersebut, himbuan untuk bersikap jujur senantiasa ditujukan untuk pelajar menengah pertama agar mereka memahami dan terhindar dari tindakan-tindakan kecurangan yang merugikan banyak pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketercakupannya Pendidikan etika publik yang termuat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh pihak swasta dan pemerintah memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam hal ini, pihak swasta berupaya maksimal dalam menyajikan buku teks pelajaran dengan memuat lebih banyak nilai Pendidikan etika publik dibanding buku teks pelajaran terbitan pemerintah. Dalam hal ini, tentu saja, seluruh pihak sudah bekerja dengan baik untuk menyediakan buku teks pelajaran dengan muatan pendidikan etika publik. Selanjutnya, hal tersebut juga menjadi catatan bagi pemerintah maupun pihak swasta untuk dapat menerbitkan buku teks pelajaran dengan muatan nilai Pendidikan etika publik lebih banyak lagi sehingga etika para pelajar dapat terbentuk sehingga tercipta situasi yang damai tanpa perselisihan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga masukan dan kritikan membangun terkait implementasi nilai Pendidikan etika publik yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII sangat diperlukan. Selain itu, penelitian terhadap buku teks pelajaran masih perlu dilakukan lagi untuk melihat muatan materi dan instruksi pengajaran untuk menanamkan nilai moral yang kedepannya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik. Bagi penulis atau penerbit buku, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam proses penciptaan buku-buku selanjutnya yang bisa disesuaikan dengan perkembangan jaman.



UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak terima kasih peneliti sampaikan pihak-pihak yang telah membantu memberikan masukan serta saran demi terselesaikannya penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada PNBP Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Cenderawasih yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Pendidikan Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adipura, Wisnu Marta. 2008. *Metodologi Riset Teknologi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Haris, Abd. 2007. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al Afkar Press.
- Ikhya, Ulumudin, dkk. 2017. *Kajian Buku Teks dan Pengayaan: Kelengkapan dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 Serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology* (Terjemahan Farid Wajidi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumorotomo, Wahyudi. 2015. *Etika Publik Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: LAN.
- Kusumawati, Mustika Purbaningrum. 2019. Harmonisasi antara Etika Publik dan Kebijakan Publik. *Jurnal Yuridis*. Volume 6 (1) h.1-23.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran
- Pusat perbukuan. 2006. *Pedoman Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/Mts dan SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas
- Rahmawati, Gustiyani. 2015. Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa Di Perpustakaan Sekolah Di SMAN 3 Bandung. *eJournal Universitas Pendidikan Indonesia*. Tahun 5, Volume 5 Nomor 1 Mei 2015 (diunduh pada 19 Februari 2021)
- Rajasa, Sutan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Taf'adi, Rafsel. Pentingnya Etika dalam Pendidikan. *Ta'dib*. Volume 17 (2) h.189-198.
<https://regional.kompas.com/read/2021/02/07/15423781/perkelahian-antar-pelajar-di-bukittinggi-satu-orang-tewas-motifnya-masalah>
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media